

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Perekonomian Provinsi Lampung mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Salah satu indikator yang dapat dilihat yaitu laju pertumbuhan ekonomi pada 2012 sebesar 6,48% (BPS, 2013). Selain itu, rata-rata pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung periode 2010 hingga 2013 sebesar 6,23% per tahun (BPS 2013, diolah).

Perkembangan perekonomian ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan daya beli penduduk Provinsi Lampung. Selanjutnya, peningkatan kesejahteraan mengakibatkan meningkatnya konsumsi pangan penduduk. Pada 2012, PDRB yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga adalah sebesar 52% terhadap total PDRB dengan peningkatan sebesar 0,71 persen dari tahun sebelumnya (BPS, 2013). Selain itu, meningkatnya jumlah penduduk Provinsi Lampung juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya konsumsi pangan. Jumlah penduduk Provinsi Lampung tahun 2012 meningkat hingga mencapai 7,88 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,24 persen per tahun (BPS, 2013).

Tingkat konsumsi pangan ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Kualitas pangan mencerminkan adanya zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh yang terdapat dalam bahan pangan (Sediaoetama, 2008). Secara umum, zat gizi yang dibutuhkan setiap orang terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.

Protein mempunyai peranan penting bagi tubuh. Fungsi protein yang utama yaitu sebagai zat pembangun tubuh. Protein dapat berasal dari hewan dan tumbuhan (nabati). Protein hewani memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan protein nabati. Hal ini karena protein hewani mengandung sembilan asam amino yang diperlukan tubuh. Zat ini terkandung dalam daging, telur dan susu (Sediaoetama, 2008).

Telur yang umumnya dikonsumsi merupakan telur ayam. Sumber utama telur ayam yang dikonsumsi masyarakat berasal dari peternakan ayam ras petelur. Hal ini sebagaimana data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi telur ayam ras di Indonesia periode 2009 hingga 2013 adalah sekitar 6 kg/tahun. Jumlah ini sangat besar bila dibandingkan dengan rata-rata konsumsi telur itik dan telur ayam kampung yang hanya sekitar 0,2 kg/tahun pada periode 2009-2013. Tabel rata-rata konsumsi telur di Indonesia terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata konsumsi telur di Indonesia (kg/kapita/tahun)

Tahun	Telur		
	Ayam Ras	Ayam Kampung	Telur Itik
2009	5,840	0,183	0,215
2010	6,726	0,185	0,188
2011	6,622	0,187	0,211
2012	6,518	0,138	0,164
2013	6,153	0,130	0,137
Rata-rata	6,372	0,165	0,183

Sumber: Susenas 2007-2013 dan BPS

Telur ayam ras merupakan jenis pangan yang ketersediaannya cukup stabil di setiap wilayah. Hal ini selanjutnya berdampak pada harga telur ayam ras yang relatif terjangkau. Terlebih lagi bila dibandingkan dengan jenis pangan hewani lainnya yang harganya lebih tinggi bila dibandingkan dengan telur ayam ras.

Berikut merupakan perkembangan harga eceran telur ayam.

Tabel 2. Perkembangan harga eceran telur ayam

Tahun	Harga/kg (Rupiah)	% Kenaikan
Desember 2009	12.794	-
Desember 2010	14.050	9,82
Desember 2011	15.319	9,03
Desember 2012	16.123	5,25
Desember 2013	16.785	4,11

Sumber : BPS, 2013 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2, perkembangan harga eceran telur ayam periode 2009 hingga 2013 cukup stabil. Kenaikan rata-rata harga telur per tahun sebesar Rp.997,00 per tahun, sedangkan kenaikan rata-rata harga daging sapi mencapai Rp.7.132,00 per tahun. Selain itu, selisih kenaikan harga telur pada periode 2012 hingga 2013 mengalami perlambatan yaitu sebesar 5,25 persen dan 4,11 persen.

Oleh karena itu, ketersediaan terhadap telur ayam ras perlu diprediksikan di setiap wilayah. Secara umum, ketersediaan pangan ditopang oleh produksi domestik dan impor. Di Provinsi Lampung, pemerintah daerah melakukan proyeksi terhadap produksi telur ayam ras. Namun, proyeksi yang dilakukan merupakan proyeksi untuk jangka waktu satu tahun. Hal ini mengakibatkan produksi maupun ketersediaan telur ayam ras tidak diketahui dalam jangka panjang. Berdasarkan uraian sebelumnya maka permasalahan yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Berapa proyeksi produksi dan konsumsi telur ayam ras di Provinsi Lampung di waktu yang akan datang (15 tahun)?
2. Apakah produksi mencukupi konsumsi terhadap telur ayam ras di waktu yang akan datang (15 tahun)?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memproyeksikan produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung periode 2014-2028.
2. Memproyeksikan konsumsi telur ayam ras di Provinsi Lampung periode 2014-2028.
3. Mengetahui kecukupan produksi terhadap tingkat konsumsi telur ayam ras di Provinsi Lampung

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. pemerintah Provinsi Lampung sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan guna mengantisipasi ketersediaan telur ayam ras di waktu yang akan datang,
2. investor dan pengusaha sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan usaha peternakan ayam ras petelur di Provinsi Lampung,
3. peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian sejenis.